

Metode Belajar Halaqah Dan Sorogan: Relevansi Penggunaannya Di Pondok Pesantren

Erly Zahara^{1*}, Titi Oktarina Sambadha², Uswatun Hasanah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: erlyzahara_25052170026@radenfatah.ac.id^{1*}, titioktarinasambadha_25052170014@radenfatah.ac.id², uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id³

Published: December, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi metode belajar *halaqah* dan *sorogan* dalam dunia pendidikan pondok pesantren di era modern. Kedua metode tersebut merupakan sistem pembelajaran tradisional yang telah menjadi fondasi utama pendidikan Islam di Indonesia selama berabad-abad. Namun, perkembangan teknologi dan globalisasi pendidikan menuntut pesantren untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas keilmuannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai publikasi daring, termasuk artikel ilmiah, laporan berita, dan brosur pondok pesantren yang aktif mengimplementasikan pembelajaran berbasis tradisi di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *halaqah* dan *sorogan* tetap memiliki relevansi tinggi dalam proses pembelajaran di pesantren, karena keduanya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, kedisiplinan, dan spiritualitas santri. Metode *halaqah* memberikan ruang bagi santri untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi ilmiah yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan metode *sorogan* menekankan kedekatan personal antara guru dan murid, yang memperkuat nilai tanggung jawab dan kejujuran akademik. Adaptasi metode tradisional dengan teknologi juga telah terjadi di berbagai pesantren. Sejumlah lembaga pendidikan Islam kini menerapkan *halaqah online* atau *sorogan daring* menggunakan platform digital seperti Zoom dan Google Meet, tanpa mengurangi nilai-nilai adab dan sanad keilmuan. Dengan demikian, tradisi pendidikan pesantren terbukti memiliki fleksibilitas tinggi dan dapat disinergikan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yang berbasis kolaborasi dan literasi digital. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada inovasi teknologi, tetapi juga pada kemampuan mempertahankan nilai-nilai fundamental dalam proses belajar mengajar. Temuan ini merekomendasikan agar pesantren terus mengintegrasikan metode tradisional dengan pendekatan modern untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai keilmuan Islam di tengah perubahan zaman.

Kata Kunci: halaqah, sorogan, pesantren, metode pembelajaran, pendidikan Islam, era digital

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berperan penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat muslim. Sebagai institusi pendidikan berbasis nilai-nilai religius, pesantren memiliki sistem pembelajaran khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya. Dua metode yang menjadi ciri utama dalam tradisi pendidikan pesantren adalah *halaqah* dan *sorogan*. Kedua metode ini telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di berbagai pesantren, baik yang bersifat salaf (tradisional) maupun modern.

Metode *halaqah* adalah bentuk pembelajaran berbasis kelompok, di mana guru atau kiai duduk melingkar bersama para santri untuk mendiskusikan teks keagamaan atau kajian ilmiah tertentu. Sistem ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif. Sebaliknya, metode *sorogan* bersifat individual, di mana seorang santri membaca kitab di hadapan kiai atau ustaz,

kemudian mendapatkan koreksi langsung terhadap bacaan dan pemahamannya. Meskipun tampak sederhana, kedua metode ini menuntut kedisiplinan, ketekunan, serta rasa hormat yang tinggi terhadap guru sebagai sumber ilmu dan teladan moral. Dalam konteks pendidikan modern, metode *halaqah* dan *sorogan* sering dianggap ketinggalan zaman karena tidak selalu mengikuti format pedagogi formal seperti yang diterapkan di sekolah umum. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan pembelajaran abad ke-21, berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional pesantren memiliki nilai-nilai pedagogis yang sangat relevan dengan prinsip pendidikan modern, seperti pembelajaran kolaboratif, pengembangan karakter, dan pembentukan *lifelong learner*.

Selain itu, munculnya fenomena digitalisasi pendidikan memberikan tantangan baru bagi pesantren untuk menyesuaikan sistem pembelajarannya. Pada masa pandemi COVID-19, misalnya, banyak pesantren yang mulai memanfaatkan teknologi digital untuk mempertahankan kegiatan belajar mengajar. Beberapa pesantren bahkan mengembangkan model *halaqah virtual* dan *sorogan online* yang memanfaatkan aplikasi seperti Zoom dan WhatsApp sebagai media interaksi antara santri dan kiai. Adaptasi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mengintegrasikan tradisi lama dengan kebutuhan modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi jati dirinya.

Dari perspektif ilmiah, kajian tentang metode *halaqah* dan *sorogan* masih sangat relevan karena menunjukkan dinamika unik dalam dunia pendidikan Islam. Beberapa penelitian (misalnya, Arifin, 2023; Fadli, 2022) menunjukkan bahwa kedua metode ini tidak hanya mempertahankan kontinuitas tradisi, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi pedagogik berbasis nilai-nilai lokal. Dengan demikian, analisis terhadap relevansi kedua metode tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan substansi pendidikannya.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana relevansi metode *halaqah* dan *sorogan* dalam sistem pendidikan pesantren di era digital. Pertanyaan ini muncul karena terdapat kecenderungan bahwa modernisasi pendidikan sering kali menyingkirkan nilai-nilai tradisi lokal. Padahal, esensi pendidikan pesantren justru terletak pada proses internalisasi nilai, bukan semata pada transfer pengetahuan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi dan keberlanjutan metode *halaqah* dan *sorogan* dalam pendidikan pesantren modern, serta mengidentifikasi bentuk adaptasi yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi dan kurikulum nasional. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan Islam kontekstual yang mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional dan modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mempertahankan sistem pembelajaran khas pesantren.

Dengan landasan tersebut, penelitian ini menjadi penting karena berupaya menjembatani antara tradisi dan modernitas dalam konteks pendidikan Islam. Pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga laboratorium sosial yang mengajarkan nilai-nilai kemandirian, kedisiplinan, dan keikhlasan. Metode *halaqah* dan *sorogan* merupakan instrumen utama dalam proses pembentukan karakter tersebut. Oleh karena itu, kajian tentang relevansi metode pembelajaran ini akan membantu memahami bagaimana pesantren berperan dalam mempertahankan integritas moral dan intelektual di tengah tantangan globalisasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Halaqah dan Sorogan dalam Tradisi Pesantren

Metode pembelajaran khas pesantren di Indonesia umumnya dapat dibedakan ke dalam dua kategori utama: *halaqah* dan *sorogan*. Halaqah secara bahasa berarti “lingkaran”, dan secara pedagogis menunjuk ke metode belajar di mana guru (atau kiai) dan santri duduk bersama dalam lingkaran, berdiskusi, dan menganalisis kitab atau tema keilmuan tertentu. Sorogan, di sisi lain, adalah metode pembelajaran yang lebih individual: santri membaca kitab (umumnya kitab kuning) di hadapan guru/kiai, kemudian mendapatkan koreksi langsung, pembetulan baca, dan penjelasan (lihat Husna Mahasiswa, 2023)

Dalam tradisi pesantren salafiyah, kedua metode ini telah menjadi pilar dalam transfer ilmu keagamaan, termasuk ilmu alat seperti nahwu, sharaf, tafsir, fiqh dan akhlak, serta pembentukan adab (etika) dan disiplin santri. Sebagaimana disebut dalam kajian pada pesantren Fadlu Fadlan bahwa tradisi intelektual pesantren meliputi sorogan dan bandongan (yang mirip halaqah) dalam pembacaan kitab kuning.

Secara teoritis, metode halaqah dan sorogan memiliki keunggulan pedagogis:

- a. Halaqah memungkinkan interaksi sosial, dialog, dan pengembangan kapasitas berpikir kritis di antara santri dan guru;
- b. Sorogan memberikan kesempatan pembelajaran personal, bimbingan langsung, serta kedekatan guru-murid yang memperkuat internalisasi ilmu dan nilai keagamaan.

Hal ini menjadikan pesantren bukan hanya tempat “transfer pengetahuan”, tetapi juga transformasi karakter dan spiritual.

Relevansi dan Efektivitas Metode Tradisional

Beberapa penelitian terkini menunjukkan bahwa metode sorogan masih efektif dalam konteks pesantren. Misalnya, Febrian dkk. (2024) melakukan penelitian kuantitatif di Pondok Pesantren Putri Al Ma’rufiyah Tempuran dan menemukan bahwa metode sorogan meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab Jurumiyah (kitab tata bahasa Arab) secara signifikan. Hal ini mendukung anggapan bahwa metode sorogan menghasilkan pemahaman mendalam, terutama dalam konteks pembelajaran kitab klasik.

Penelitian di pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka (Sadikin, Jamaludin & Muhsinin, 2023) juga menemukan bahwa penerapan sorogan dalam pembelajaran kitab kuning berjalan baik, namun terdapat hambatan seperti waktu terbatas dan kekurangan guru. Di sisi halaqah, penelitian di Pondok Pesantren Kampung Qur’an Pulau Banyak menunjukkan bahwa metode halaqah yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an berpotensi, meskipun masih menggunakan teknik klasik yang belum banyak inovasi. Dengan demikian, metode tradisional tersebut masih relevan dari sisi efektivitas pembelajaran dan pembentukan karakter di pesantren.

Metode kurang dilihat sebagai sekadar teknik pembelajaran, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai pesantren seperti disiplin, hormat kepada guru, keikhlasan menuntut ilmu, dan spiritualitas. Studi di Lampung Timur oleh Amin (2024) tentang sorogan Al-Qur’an menyebut bahwa efektivitas sorogan terhadap perubahan sosial mencakup munculnya sikap moderat, kebudhiyyahan dan mu’amalah yang baik.

Selain itu, pembelajaran berbasis halaqah dalam konteks kegiatan keagamaan di pesantren (Nurung, Karadona & Puspita Sari, 2025) menyebut bahwa penggabungan sorogan, bandongan, tanya-jawab dan halaqah tajwid meningkatkan kemampuan santri dalam spiritualitas dan sosial. Maka, metode-metode tersebut bukan hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam pendidikan pesantren.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali secara mendalam makna, relevansi, serta implementasi metode belajar *halaqah* dan *sorogan* dalam konteks pendidikan di pondok pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan secara holistik terutama yang berkaitan dengan tradisi pembelajaran, nilai-nilai, dan pengalaman subjektif para pelaku pendidikan pesantren.

Menurut Creswell & Poth (2023), penelitian kualitatif berorientasi pada eksplorasi makna dalam konteks alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpul data. Dalam konteks ini, peneliti tidak sekadar mengamati metode *halaqah* dan *sorogan*, tetapi juga menafsirkan praktik dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Jenis penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan observasi virtual (*virtual field*). Studi kepustakaan dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel akademik yang relevan. Sementara observasi virtual dilakukan dengan menelaah informasi dari media digital pondok pesantren, termasuk website resmi, brosur

daring, berita online, dan video dokumentasi kegiatan santri yang dipublikasikan oleh lembaga pesantren.

Lokasi dan Fokus Penelitian

Lokasi penelitian bersifat virtual dengan fokus pada pondok pesantren di Indonesia yang masih menerapkan atau mengadaptasi metode *halaqah* dan *sorogan*. Data lapangan virtual diambil dari profil pesantren yang memiliki publikasi daring resmi, seperti:

- a. Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, yang dikenal sebagai pesantren salafiyah dengan tradisi halaqah dan sorogan kuat, namun juga mengembangkan sistem pendidikan formal dan digital.
- b. Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka (NTB), yang telah dikaji secara akademik dalam jurnal tahun 2023 terkait penerapan metode sorogan pada pembelajaran kitab kuning.
- c. Pesantren Kampung Qur'an Pulau Banyak, yang menerapkan halaqah dalam pembelajaran tahfiz dan tajwid berbasis kelompok kecil.

Pemilihan lokasi virtual ini dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan relevansi terhadap fokus penelitian, bukan secara acak (Sugiyono, 2022). Pesantren yang dipilih merupakan representasi dari tiga tipologi pesantren di Indonesia: *salafiyah*, *kehalafiyah* (modern), dan kombinasi tradisional-modern.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terbagi menjadi dua jenis:

- a. Data Primer (virtual): Informasi yang diperoleh dari berita daring, brosur digital, kanal YouTube, dan website resmi pesantren terkait kegiatan halaqah dan sorogan. Wawancara tidak langsung melalui dokumentasi video testimoni guru atau santri yang tersedia di kanal pesantren (jika ada).
- b. Data Sekunder: Literatur akademik berupa jurnal ilmiah 3 tahun terakhir (2022–2025) yang membahas metode pembelajaran pesantren, halaqah, dan sorogan. Buku-buku rujukan klasik dan modern yang relevan, baik tentang pendidikan Islam, metode pembelajaran, maupun sejarah pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Dokumentasi digital, yakni pengumpulan data dari publikasi daring dan dokumen resmi pesantren.
- b. Analisis literatur, yaitu telaah terhadap karya ilmiah untuk memperoleh pemahaman teoritis dan kontekstual.
- c. Observasi virtual, berupa pengamatan pada konten digital kegiatan pembelajaran pesantren.

Semua data dikumpulkan secara sistematis dengan memastikan kredibilitas sumber. Setiap informasi yang digunakan diperiksa melalui proses triangulasi digital: membandingkan antara sumber akademik, media daring, dan publikasi pesantren.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2023) yang terdiri dari tiga tahap utama:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*):
Menyeleksi dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan, nilai, dan relevansi metode *halaqah* dan *sorogan*.
- b. Penyajian Data (*Data Display*):
Data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, dan kutipan dari sumber daring yang menggambarkan praktik pembelajaran di pesantren.
- c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*):
Hasil analisis ditafsirkan dengan mengaitkan teori pendidikan Islam, konsep pedagogi pesantren, dan dinamika transformasi pendidikan modern.

Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti menafsirkan data kualitatif secara mendalam dan menghasilkan pemahaman baru mengenai relevansi metode tradisional di era modern.

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan empat strategi keabsahan data menurut Lincoln & Guba (2023):

- a. Kredibilitas (*Credibility*):
Dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber (literatur, berita, dan dokumentasi pesantren).
- b. Transferabilitas (*Transferability*):
Hasil penelitian diuraikan secara kontekstual sehingga dapat diterapkan pada pesantren lain dengan karakteristik serupa.
- c. Dependabilitas (*Dependability*):
Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan mencatat setiap langkah pengumpulan dan penafsiran data.
- d. Konfirmabilitas (*Confirmability*):
Temuan penelitian dapat diverifikasi oleh sumber-sumber ilmiah yang relevan, bukan semata interpretasi subjektif peneliti.

Etika Penelitian

Penelitian ini berpegang pada prinsip etika akademik dan integritas ilmiah. Seluruh sumber literatur dikutip sesuai standar APA 7th Edition, dan tidak ada plagiarisme. Penggunaan data digital (berita, brosur, atau video pesantren) hanya untuk tujuan akademik, dengan mencantumkan sumber secara eksplisit. Selain itu, dalam konteks *virtual field research*, peneliti menghormati privasi lembaga dan individu yang tercantum dalam dokumentasi publik. Tidak ada modifikasi atau manipulasi data yang dapat menyesatkan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi dan Karakteristik Metode Halaqah dan Sorogan di Pesantren

Metode *halaqah* dan *sorogan* telah menjadi ciri khas sistem pendidikan pesantren sejak masa Walisongo hingga abad ke-21. Dua metode ini menonjol bukan hanya karena efektivitasnya dalam mentransfer ilmu, tetapi juga karena kedalamannya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam tradisi pesantren *salafiyah*, *halaqah* berfungsi sebagai media *tafaqquh fi al-din* (pendalaman ilmu agama), di mana seorang kiai mengajar sejumlah santri yang duduk melingkar sambil membaca dan menelaah kitab klasik. Model ini mengedepankan interaksi sosial-religius yang erat, serta mendorong santri berpikir kritis melalui tanya jawab. Di sisi lain, metode *sorogan* menekankan pembelajaran personal, yaitu santri membawa kitab dan membacanya di hadapan kiai untuk dikoreksi dan diarahkan.

Penelitian virtual yang dilakukan pada *website* Pondok Pesantren Tebuireng Jombang menunjukkan bahwa hingga kini kegiatan *halaqah kitab* masih menjadi program unggulan. Dalam brosur digitalnya, disebutkan bahwa *halaqah* dilaksanakan setiap pagi dengan materi kitab *Fathul Qarib*, *Tafsir Jalalain*, dan *Bulughul Maram*. Sementara metode *sorogan* digunakan pada kelas *tahsin al-qira'ah* untuk memperbaiki makhraj dan tajwid santri secara individu.

Sama halnya di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka, hasil publikasi jurnal Sadikin dkk. (2023) menunjukkan bahwa metode *sorogan* masih menjadi tulang punggung pembelajaran kitab kuning. Setiap santri wajib menghadap guru secara bergiliran membawa kitab, membaca teks Arab-Jawi tanpa harakat, dan menerima koreksi secara langsung. Walaupun waktu pelaksanaannya terbatas, kegiatan ini dinilai meningkatkan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa Arab dan tata hukum Islam klasik.

Dengan demikian, metode *halaqah* dan *sorogan* bukan hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran, melainkan juga sebagai tradisi yang merepresentasikan nilai-nilai luhur pesantren: keikhlasan, kesabaran, disiplin, dan penghormatan kepada guru (*ta'dzim lil 'alim*).

Relevansi Metode Halaqah dan Sorogan terhadap Pembelajaran Kontemporer

Dalam konteks pendidikan modern, sistem pesantren sering dianggap tradisional dan konservatif. Namun, hasil kajian menunjukkan bahwa kedua metode ini justru memiliki *relevansi pedagogis yang tinggi* terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21. Pertama, *halaqah* mendorong *collaborative learning* dan *student engagement*, dua prinsip utama dalam teori konstruktivisme Vygotsky (2022). Diskusi terbuka antara kiai dan santri dalam *halaqah* menciptakan *zona perkembangan proksimal* di mana santri belajar melalui bimbingan dan interaksi sosial. Model ini sejalan dengan pendekatan

pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning*, yang menekankan pemecahan masalah melalui kolaborasi.

Kedua, *sorogan* mendukung prinsip *personalized learning* dan *formative assessment*. Dalam konteks modern, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Dalam *sorogan*, kiai memberikan *feedback* segera atas bacaan dan pemahaman santri, yang secara teoritis meningkatkan *retention* dan *self-efficacy* belajar. Penelitian oleh Febrian dkk. (2024) di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah Tempuran menemukan bahwa santri yang belajar dengan metode *sorogan* mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca kitab *Jurumiyah*. Peningkatan ini tidak hanya disebabkan oleh koreksi langsung, tetapi juga karena adanya ikatan emosional guru-murid yang kuat. Dengan demikian, *sorogan* menumbuhkan semangat belajar yang berbasis cinta terhadap ilmu (*mahabbah li al-'ilm*).

Selain itu, relevansi kedua metode ini tampak pada aspek pembentukan karakter (*character building*). Nilai-nilai seperti adab, kejujuran, dan tanggung jawab ditanamkan melalui proses belajar yang berulang dan disiplin. Dalam situasi pendidikan global yang kian materialistik, pesantren tetap menjadi benteng moral yang menjaga keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal.

Dinamika dan Transformasi di Era Digital

Meski tradisional, pesantren tidak sepenuhnya menolak inovasi. Banyak lembaga kini berupaya mengadaptasi metode halaqah dan sorogan ke format digital. Sebagai contoh, berdasarkan berita dari portal resmi Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung (2024), kegiatan halaqah tafsir kini dilaksanakan secara *hybrid*, di mana sebagian santri mengikuti melalui aplikasi Zoom. Kiai memberikan penjelasan dari ruang halaqah utama yang disiarkan langsung ke pesantren cabang. Ini menunjukkan bahwa konsep *halaqah* dapat diperluas secara virtual tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya.

Sementara itu, penelitian Zahrani & Muthahari (2024) tentang *sorogan berbasis kecerdasan buatan* menemukan bahwa aplikasi Tarteel AI dapat membantu santri memperbaiki bacaan Al-Qur'an secara otomatis sebelum menghadap guru. Model ini tidak menggantikan peran kiai, tetapi mempercepat proses koreksi awal, sehingga waktu tatap muka lebih efisien.

Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi eksklusif terhadap pembaruan teknologi. Inovasi semacam ini memperluas makna *halaqah digital* di mana nilai-nilai tradisi tetap hidup dalam ruang virtual, tetapi dengan metode yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Meski demikian, tidak semua pesantren mampu beradaptasi dengan cepat. Beberapa kendala yang ditemukan dalam observasi virtual meliputi keterbatasan infrastruktur digital, kurangnya pelatihan teknologi bagi guru, dan kekhawatiran bahwa inovasi digital dapat mengurangi keberkahan proses tatap muka (*barakah al-'ilm*).

Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Ulhaaq dkk. (2024), *resistensi pesantren terhadap digitalisasi lebih bersifat kultural daripada ideologis*. Mayoritas pesantren sebenarnya terbuka terhadap inovasi asalkan tidak mengubah esensi adab, niat, dan spiritualitas belajar.

Integrasi Metode Halaqah dan Sorogan dalam Pendidikan Formal Pesantren

Pesantren modern kini banyak mengintegrasikan metode tradisional dengan sistem pendidikan nasional. Contohnya, SMA Khadijah Surabaya menerapkan kombinasi *sorogan* dan *discovery learning* dalam pembelajaran tafsir dan bahasa Arab. Guru memberikan kesempatan kepada siswa membaca teks klasik secara individu (*sorogan*), lalu mengadakan diskusi kelompok (*halaqah*). Integrasi ini memiliki dua manfaat utama:

1. Meningkatkan pemahaman kognitif dan linguistik, karena santri belajar menerapkan teori bahasa dalam konteks teks keagamaan.
2. Menumbuhkan keterampilan abad 21, seperti komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi.

Model integratif ini juga diterapkan di Pesantren Kampung Qur'an Pulau Banyak, di mana *halaqah tahfiẓ* dikombinasikan dengan penilaian digital berbasis aplikasi hafalan. Guru tetap menjadi sentral pembimbing spiritual, tetapi evaluasi dan pencatatan kemajuan dilakukan dengan sistem daring. Dengan demikian, pesantren menunjukkan kemampuan untuk *menyerap modernitas tanpa kehilangan identitas*. Inilah yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan Islam di luar negeri, transformasinya berbasis nilai, bukan sekadar teknologi.

Nilai-nilai Pendidikan dalam Halaqah dan Sorogan

Secara filosofis, metode *halaqah* dan *sorogan* memuat nilai-nilai yang sangat kontekstual dengan konsep pendidikan karakter (*character education*).

1. Nilai spiritualitas: proses pembelajaran selalu diawali niat ibadah dan doa, menanamkan kesadaran bahwa ilmu bersumber dari Allah.
2. Nilai sosial: interaksi antara guru dan santri membentuk rasa hormat, solidaritas, dan kerja sama.
3. Nilai moral: santri dibiasakan disiplin, jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugas mengaji dan memahami teks.
4. Nilai intelektual: baik *halaqah* maupun *sorogan* menuntut kemampuan berpikir analitis, terutama dalam memahami teks Arab klasik.

Dalam tinjauan kontemporer, nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia beriman, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Maka, sistem pesantren melalui metode tradisionalnya secara substansial mendukung agenda pendidikan karakter bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kualitatif melalui analisis literatur dan observasi virtual terhadap berbagai pesantren di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa metode halaqah dan sorogan tetap memiliki relevansi yang kuat dalam dunia pendidikan pesantren kontemporer, bahkan ketika dunia pendidikan global mengalami transformasi digital dan modernisasi pedagogi.

Pertama, dari aspek filosofis dan historis, metode halaqah dan sorogan merepresentasikan inti dari sistem pendidikan Islam klasik yang menekankan nilai adab, spiritualitas, dan kedekatan emosional antara guru dan murid. Kedua, dari aspek pedagogis, halaqah mencerminkan pendekatan *collaborative learning* dan *critical pedagogy* yang menumbuhkan interaksi dua arah, sedangkan sorogan berfungsi sebagai *personalized formative assessment* yang menyesuaikan kemampuan masing-masing santri. Ketiga, dari hasil observasi lapangan virtual terhadap pesantren seperti Tebuireng Jombang, Al-Mannan Bagik Nyaka, dan Kampung Qur'an Pulau Banyak, dapat dilihat bahwa praktik halaqah dan sorogan masih berjalan aktif, meskipun dengan beberapa penyesuaian terhadap era digital. Pesantren-pesantren tersebut memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan pembelajaran, misalnya dengan *halaqah daring*, dokumentasi pembelajaran kitab secara streaming, atau penggunaan aplikasi koreksi bacaan berbasis AI dalam sorogan Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa pesantren mampu bertransformasi tanpa kehilangan nilai inti keilmuan dan spiritualitasnya. Keempat, dari aspek relevansi sosial dan moral, halaqah dan sorogan berperan penting dalam menjaga fungsi pesantren sebagai lembaga moral bangsa. Di tengah krisis etika dan degradasi nilai di dunia modern, pesantren dengan metode tradisionalnya menjadi benteng yang menanamkan kejujuran, kesabaran, kemandirian, dan rasa hormat terhadap ilmu serta guru.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian, antara lain keterbatasan guru ahli kitab, waktu pembelajaran yang padat, serta minimnya infrastruktur digital di sebagian pesantren daerah. Tantangan lain muncul dari kecenderungan komersialisasi pendidikan modern yang kadang bertentangan dengan prinsip ikhlas dan sederhana ala pesantren. Dengan demikian, agar tetap relevan dan kompetitif, pesantren perlu terus mengembangkan inovasi pendidikan berbasis nilai, bukan sekadar mengikuti tren teknologi. Modernisasi seharusnya dimaknai sebagai *pembaharuan cara tanpa mengubah ruh*, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah* (menjaga yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa halaqah dan sorogan bukan metode usang, melainkan sistem pendidikan yang adaptif dan berkarakter kuat. Pesantren Indonesia berpotensi menjadi model pembelajaran dunia Islam yang berhasil memadukan kearifan lokal, nilai spiritual, dan inovasi pedagogi modern.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pesantren, disarankan untuk terus melestarikan metode halaqah dan sorogan sebagai warisan keilmuan Islam yang otentik, namun dikembangkan melalui pendekatan inovatif seperti *halaqah digital*, *sorogan berbasis AI*, atau integrasi kurikulum formal dan diniyah. Hal ini akan memperluas akses pembelajaran tanpa mengurangi nilai spiritual dan adab yang menjadi jiwa pesantren.
2. Bagi guru dan kiai, penting untuk memperkuat literasi pedagogi dan teknologi agar mampu mengelola pembelajaran yang lebih efisien dan kontekstual. Pelatihan tentang *blended learning* berbasis nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi solusi dalam menjaga keseimbangan antara metode klasik dan tuntutan pendidikan modern.
3. Bagi pemerintah dan lembaga pendidikan Islam, perlu disusun kebijakan afirmatif untuk mendukung digitalisasi pesantren, pengakuan sertifikasi guru kitab kuning, serta penyediaan infrastruktur teknologi di lembaga-lembaga salafiyah di daerah. Dukungan regulatif dan anggaran sangat diperlukan agar pesantren tidak tertinggal dalam arus modernisasi pendidikan nasional.
4. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan studi lapangan langsung dengan pendekatan etnografi atau fenomenologi agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman belajar santri dalam halaqah dan sorogan. Penelitian lintas pesantren juga dapat menambah data komparatif antara pesantren salafiyah, modern, dan integratif.
5. Bagi masyarakat umum, perlu ada kesadaran bahwa pesantren bukan lembaga tradisional yang tertinggal, tetapi merupakan pusat inovasi moral dan spiritual bangsa. Nilai-nilai pembelajaran pesantren dapat diadaptasi dalam pendidikan keluarga dan sekolah umum untuk memperkuat pendidikan karakter nasional.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan pesantren mampu terus berkontribusi dalam membangun peradaban ilmu dan akhlak di Indonesia. Halaqah dan sorogan, dengan segala kesederhanaannya, tetap relevan sebagai sarana membentuk insan paripurna yang berilmu, beriman, dan beradab di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H. (2022). *Metode Bandongan dan Sorogan dalam Perspektif Andragogi Islam*. Jurnal Pendidikan Ulul Albab, 10(1), 81–96.
- Abdurrahman, M. (2023). *Pendidikan Islam Transformatif di Era Digital*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Amin, A. (2024). *Efektivitas Metode Sorogan terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Lampung Timur*. Borneo International Islamic Studies Journal, 5(1), 112–123.
- Arifin, M., & Thohir, R. (2024). *Integrasi Nilai Spiritual dalam Halaqah Pesantren Modern*. Journal of Islamic Character Education, 2(3), 33–48.
- Azzet, A. (2022). *Filosofi Pendidikan Pesantren dan Nilai-Nilai Keikhlasan*. Bandung: Alfabeta.
- Azra, A. (2022). *Jaringan Ulama dan Tradisi Intelektual Islam Nusantara*. Jakarta: Prenada Media.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2023). *Metode Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fadlan, M. (2023). *Tradisi Intelektual Pesantren: Sorogan, Bandongan, dan Halaqah Kitab Kuning*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(2), 99–113.
- Fauzi, S. (2023). *Pendidikan Tradisional dan Modernisasi Pesantren di Indonesia*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 6(4), 201–216.
- Febrian, M., Azizah, N., & Laili, H. (2024). *Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Jurumiyah di Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyah Tempuran*. Journal of Diniyah Curriculum, 3(2), 55–67.
- Ghofur, A. (2022). *Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

- Haq, I., & Rahmat, A. (2023). *Peran Kiai dalam Pembelajaran Halaqah Modern di Pesantren Digital*. Journal of Islamic Education Research, 5(1), 10–25.
- Hidayat, R. (2023). *Digitalisasi Pesantren: Antara Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Husna, N. (2023). *Eksistensi Metode Sorogan dan Bandongan di Pesantren Tradisional*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 7(1), 88–102.
- Karim, A. (2024). *Tantangan Literasi Digital di Pesantren Salafiyah*. Jurnal Transformasi Pendidikan Islam, 12(1), 55–70.
- Lestari, D., & Yusuf, M. (2024). *Implementasi Pembelajaran Halaqah Berbasis Teknologi di Pesantren Perkotaan*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 9(1), 77–90.
- Mahfud, S., & Khalid, A. (2022). *Sorogan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Santri*. Jurnal Tarbiyah Nusantara, 5(2), 145–158.
- Mahmud, A. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Akar, Prinsip, dan Relevansinya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nata, A. (2022). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurung, R., Karadona, A., & Puspita Sari, N. (2025). *Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Berbasis Halaqah Tajwid di Pesantren*. Semar Journal of Islamic Education, 4(1), 22–35.
- Qomar, M. (2022). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi hingga Pendidikan Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, D. (2023). *Spiritual Pedagogy: Pendidikan Islam Berbasis Nilai*. Yogyakarta: UIN Press.
- Rahayu, T., & Abdurrahman, S. (2022). *Pendidikan Karakter Melalui Halaqah di Pesantren Salafiyah*. Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 11(1), 45–60.
- Rahman, T. (2023). *Halaqah Digital dan Tantangan Adaptasi di Pesantren Hybrid*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 4(3), 60–75.
- Sadikin, A., Jamaludin, I., & Muhsinin, M. (2023). *Penerapan Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Mannan Bagik Nyaka*. Al-Riwayah: Jurnal Pendidikan Islam, 5(2), 134–147.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, L. (2023). *Pengaruh Metode Sorogan terhadap Motivasi Belajar Santri Madrasah Diniyah*. Jurnal Edukasi dan Keislaman, 8(2), 118–130.
- Syamsuddin, H. (2024). *Reformulasi Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi*. Malang: Literasi Nusantara.
- Tilaar, H. A. R. (2022). *Manusia dalam Pendidikan: Refleksi Filosofis dan Pedagogis*. Jakarta: Kompas.
- Ulhaaq, M., Syarif, A., & Fauzan, M. (2024). *Kendala Implementasi Metode Sorogan di Pesantren Modern*. Tadib Journal of Islamic Pedagogy, 12(3), 67–81.
- Wulandari, E., & Nurhayati, F. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Sorogan di Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal Pendidikan Islam Inovatif, 7(2), 92–107.
- Yuliani, H., & Maulana, N. (2025). *Revitalisasi Pembelajaran Sorogan untuk Generasi Z Santri*. Journal of Contemporary Islamic Studies, 3(2), 101–119.
- Zahrani, N., & Muthahari, F. (2024). *Integrasi AI dalam Metode Sorogan untuk Pembelajaran Al-Qur'an*. Nusantara Hasanah Journal of Education and Technology, 2(4), 44–59.